

REPRESENTASI PERAN GENDER DALAM NOVEL *SINTREN*
KARYA DIANING WIDYA YUDHISTIRA
oleh Halimah
FPBS
Universitas Pendidikan Indonesia

Pendahuluan

Representasi peran gender dalam kesusastaan termasuk wacana novel relatif menonjol dan kuat. Gambaran tersebut terlihat dari berbagai kajian di media yang memperlihatkan perempuan digambarkan berada di wilayah domestik, dengan sifat-sifat emosional, cengeng, tidak rasional, tersubordinat sebaliknya laki-laki ditempatkan di posisi publik, rasional, gagah, berkuasa.

Sementara itu, Peran gender mencirikan bahwa peranan pria dan wanita dikonstruksi oleh norma sosial dan nilai sosial budaya masyarakat. Pria dan wanita merupakan dua insan yang berbeda, tetapi bukan untuk dibeda-bedakan. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa wanita mempunyai status yang lebih rendah dan mengalami ketertinggalan yang lebih banyak jika dibandingkan dengan pria dalam berbagai bidang. Demikian juga, peran gender marak direpresentasikan dalam karya sastra. Peran gender tersebut sering mewujudkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender antara tokoh pria dengan wanita. sebetulnya, pria dan wanita mempunyai hak, kewajiban, kedudukan-peranan dan kesempatan yang sama di berbagai bidang.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, maka hal pokok yang akan dibahas dalam tulisan ini, antara lain: 1) peran gender yang terdapat dalam novel *Sintren* karya Dianing Widya Yudistira; 2) Perbedaan gender yang terdapat dalam novel *Sintren* karya Dianing Widya Yudistira; 3) jenis ideologi gender yang terdapat dalam novel *Sintren* karya Dianing Widya Yudistira; dan 4) bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Sintren* karya Dianing Widya Yudistira.

Konsep Gender

PERAN GENDER DALAM NOVEL *SINTREN*

a. Peran gender tradisional

Marto, ayah Saraswati sebagai tulang punggung keluarga memiliki peran gender tradisional sebagai pencari nafkah keluarga. Ia bekerja serabutan. Apa pun pekerjaan yang halal, ia kerjakan, mulai dari mengayuh becak, mengecat rumah, membantu tukang, membantu membuat sumur, menjadi buruh membersihkan ikan, menjemur ikan, dan bekerja di sawah.

Tiga hari yang lalu marto terjatuh dari becak yang ia kayuh. Becaknya memang melebihi muatan...(Yudhistira, 2007:3)

Marto menggunakan seluruh waktunya untuk mencari nafkah demi keluarga. Kemiskinan membuat Marto mau melakukan pekerjaan apa pun demi menghidupi anak dan istrinya. Marto bekerja serabutan demi menghidupi keluarganya. Kemiskinan yang dideranya berawal dari hutang orangtuanya pada rentenir hingga membuat ia dan keluarganya jatuh miskin.

“Tak punya pekerjaan tetap, itulah yang membuat Marto dan keluarganya terjatuh dalam kemiskinan. Ibarat orang terlanjur ke sungai, Marto tak bisa berenang. Ia hanya bisa mengikuti ke mana air menghanyutkan dirinya”

Juragan Wargo adalah tokoh laki-laki yang memiliki peran gender tradisional. Juragan Wargo merupakan orang terkaya di kampungnya (daerah Batang). Juragan yang memiliki usaha pengeringan ikan. Ia mempunyai karakter yang dermawan. Walaupun sebagai orang yang berada ia selalu berbagi kepada orang lain (khususnya pada pekerjanya).

...”juragan Wargo, juragan yang mempunyai usaha pengeringan ikan itu” (Yudhistra, 2007:10).

“Juragan Wargo memang orang yang cukup terhormat di kampung. Dia dikenal sebagai pedagang kaya raya dan suka membantu sesama, jujur pula” (Yudhistra, 2007:11).

b. Peran gender ganda

Saraswati merupakan tokoh berjenis kelamin perempuan yang masih usia kelas lima Sekolah Dasar. Sehari-hari ia sekolah. Semenjak ayahnya sakit, ia harus membantu ibunya bekerja sebagai penjemur ikan memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dalam hal ini Saraswati memiliki peran gender ganda (dwiperan), sebab ia digambarkan sebagai tokoh perempuan yang menjalankan kegiatan mencari pengetahuan/sekolah dan keterampilan, di samping membantu ayahnya memenuhi kebutuhan keluarga.

“Ayo tunggu apa lagi. Ganti bajumu. Ikut Mak ke Klidang. Pagi ini Mak harus menjemur ikan. Mak tidak sanggup kerja sendiri. Kamu kan tahu bapakmu lagi sakit.”

“Setelah pulang sekolah nanti, saya janji akan ke Klidang membantu Mak.” (Yudhistira, 2007:2).

Perubahan yang lain yaitu Saraswati mempunyai kesaktian yang tidak bisa dikalahkan oleh dukun manapun yang akan mengguna-gunainya. Kekuatan dukun yang membantu Wastini kalah oleh kesaktian Saraswati. Kesaktiannya dapat menghindari diri dari orang-orang yang akan mencelakainya.

“Ternyata mbah dukun yang menyanggupi pembantunya, lebih sial lagi pikir Wastini. Mbah dukun itu, ketika akan mulai merapalkan mantra-mantranya, tiba-tiba terlempar dari tempat duduknya, jatuh tersungkur ke lantai” (Yudhistra, 2007:179).

Kesaktian Saraswati yang telah ia raih tidak membuatnya lupa diri. Ia menolong warga kampungnya seperti membantu para pedagang yang berjualan pada saat pertunjukkan sintren, menolong Wastini dari kelumpuhannya dan juga membantu dalam proses penguburan Kartika yang diterlantarkan oleh warga kampungnya (Batang).

“Sejak Saraswati jadi sintren; pertunjukkan selalu dibanjiri pedagang. Dan setiap malam semua pedagang yang berjualan akan menangguk untung. Semua jenis dagangan selalu terbeli oleh pedagang. Saraswati memang menjadi magnet yang bisa mengumpulkan banyak orang karena pesonanya sebagai sintren” (Yudhistra, 2007:187).

Saraswati terlupa bahwa yang mengatur hidup hanyalah Tuhan. Ia berprasangka bahwa Tuhan tak adil pada dirinya. Ia tak percaya akan adanya Tuhan. Tuhan sepertinya enggan melepaskan penderitaan padanya. Terdapat ruang hampa atau kosong dalam dirinya yang tak pernah ia dapatkan sewaktu kemiskinan menderanya (sebelum menjadi sintren) dan setelah ia mapan.

“Kadang, Saraswati merasa Tuhan membedakan hidupnya dengan temannya yang lain, yang lebih beruntung. Tuhan sepertinya membiarkan ia terus merasakan ketidakenakan.

Biarpun Mak dan Bapak sama-sama bekerja, tapi mereka tak pernah bisa menyisihkan sedikit pun uang untuk sekolahnya. Yang ada justru kekurangan. Ah malangnya jadi orang miskin, di mana pun selalu disalahkan. Seolah-olah hidup ini hanya untuk orang-orang berduit saja” (Yudhistra, 2007:118).

Emak Surti sebagai emak Saraswati memiliki peran gender Ganda (dwiperan). Sehari-hari emak bekerja mengurus rumah tangga dan bekerja di *Klidang* milik Juragan Wargo. Sebagai ibu rumah tangga, ia selalu melakukan pekerjaan rumah, serta menjalankan fungsi-fungsi produktif sebagai pencari nafkah keluarga, yaitu dengan bekerja sebagai buruh di rumah juragan Wargo.

"tampak mak sedang menjemur ikan di beleketepe..." (Yudhistra, 2007:9).

Surti adalah maknya Saraswati, ia mempunyai karakter pemarah, suka memaksakan kehendaknya dan juga mudah berprasangka buruk.

Mak memasang muka masam di depan Saraswati. Hari masih terlampau pagi bagi siapa pun untuk mengungkapkan kemarahan. Melihat Saraswati memakai seragam sekolah, Mak memelototkan mata, berkacak pinggang” (Yudhistra, 2007:1).

“Ganti bajumu. Apa kamu tak mendengar? “Kalimat Mak menggelegar lagi” (Yudhistra, 2007:2).

“Selama ini bukankah Mak tak peduli dengan Saras, Mak lebih suka Saras berhenti sekolah. Padahal keinginan sekolah terus, Mak selalu mengeluh soal biaya padahal Tuhan memberi kita tangan dan kaki untuk bekerja, untuk mendapatkan uang agar bisa menyekolahkan Saraswati” (Yudhistra, 2007:115).

Kemiskinan membuat Surti tidak bersyukur atas karunia yang telah Tuhan berikan. Ia selalu giat dalam mencari nafkah untuk keluarganya. Pekerjaan apa pun ia lakukan asal asap dapur tetap mengebul namun nasib masih enggan melepaskannya dari kemiskinan.

“Alah Pak, kapan kita diam. Kita kerja bertahun-tahun masih begini juga. Miskin” (Yudhistra, 2007:11).

Pendidikan yang rendah membuat Surti tak berpikiran maju. Ia berkeyakinan bahwa seorang perempuan tidak usah sekolah yang tinggi, seorang perempuan pada akhirnya akan ke dapur juga.

“Saraswati itu perempuan, Pak. Apa perlu perempuan sekolah sampai tinggi-tinggi? Buat Mak, yang penting bisa baca sama ngitung, itu sudah cukup. Toh nantinya kalau dia kawin ya kerjanya di dapur” (Yudhistra, 2007:6).

Surti mempunyai kemauan keras agar dapurnya dapat mengepul. Pekerjaan apa pun ia lakukan agar dapat bertahan hidup. Ia tak pernah lelah untuk mencari nafkah. Setiap hari ia selalu bekerja di *Klidang* milik juragan Wargo. Sehari-hari waktunya dihabiskan dengan membersihkan ikan lalu menjemur ikan hasil tangkapan milik juragan Wargo di *Klidang*. Ia tak selalu mengandalkan penghasilan suaminya (Marto) karena jika mengandalkan penghasilan dari suaminya tak akan pernah cukup untuk membiayai keluarganya.

“Kalau Mak tak ikut kerja makan apa kalian. Buat makan sehari-hari saja senin-kemis, kok minta sekolah” (Yudhistra, 2007:84).

...”tetapi Mak punya kelebihan juga, Mak selalu ingin bekerja, bekerja apa saja supaya selalu ada uang untuk hidup sehari-hari keluarganya” (Yudhistra, 2007:114).

Dengan demikian yang menentang feminisme (misogini) dalam novel *Sintren* yaitu Surti. Perempuan yang menentang keinginan seorang perempuan (Saraswati) untuk bersekolah sampai kuliah agar terlepas dari kemiskinan dan budaya patriarki yang sudah melekat.

Kartika, guru Saraswati memiliki peran gender ganda pula. Ia bekerja sebagai guru di samping melakukan pekerjaan rumah tangga.

“Saraswati...” Panggil Bu Kartika.

“Ya, Bu.”

“Guru matematika sekaligus wali kelasnya itu menyuruhnya ke kantor guru di jam istirahat ini.” (Yudhistra, 2007: 7).

Tokoh lain yang menduduki peran gender ganda adalah Menur, istri dari juragan Wargo. Ia digambarkan ibu rumah tangga yang juga membantu suaminya dalam mengelola pengeringan ikan.

“Menur masih sibuk menghitung angka-angka hasil penjualan, pembelian, upah buruh dan pengeluaran lainnya” (Yudhistra, 2007:37).

Perbedaan Gender (Penyifatan) dalam Novel *Sintren*

Perempuan selalu disifatkan cantik. Saraswati digambarkan sebagai seorang anak desa yang lugu. Ia mempunyai fisik yang indah dipandang. Hidungnya sedikit mancung dengan kulit sawo matang.

“Hidung Saraswati sedikit mancung menambah pesona kecantikannya. Wajahnya pun khas anak desa yang bersih lugu dengan kulitnya yang sawo matang itu, membuat setiap mata yang melihatnya, enggan berpaling” (Yudhistra, 2007:9)

Kecantikan adalah sesuatu yang dimiliki oleh setiap wanita, banyak yang berpendapat bahwa cantik itu adalah kulit yang putih, payudara besar, langsing, dan hal-hal yang berhubungan dengan fisik tetapi kecantikan yang sejati tidak terletak pada penampilan tubuh namun di dalam hati. Harta karun yang hakiki tidak terletak pada apa yang bisa terlihat, namun pada apa yang tidak dapat terlihat.

“Kulit saraswati malam ini tampak bersinar. Tak tersisa lagi kulit hitamnya yang seakan dalam sekejap telah berubah kuning langsung dan bersih. Saraswati tak terlihat lagi kurus dan tipis dadanya. Senyum saraswati tak ketinggalan menebarkan pesona penuh goda. Senyum yang keluar dari bibirnyayang semakin menggoda gairah lelaki. Bibir yang sepertinya sendirian menempel pada wajahnya. Sementara keindahan lain padawajahnya tertutup kacamata hitam”.

Penyifatan perempuan lainnya direpresentasikan melalui Saraswati yang pandai menyimpan perasaan. Perasaan wanita sangat sensitif dan terkadang kita pusing dibuatnya, wanita mempunyai rasa malu yang sangat besar untuk mengutarakan isi hatinya kepada lelaki idamannya, berbeda dengan lelaki yang selalu berpikir logis dan tidak mau ambil pusing dengan keadaan.

“Selama ini ia menyimpan dengan sangat rapi sebetulnya hatinya pada sinur. Hanya dirinya saja yang tahu perasaan itu”.

Saraswati adalah tokoh utama dalam novel *Sintren*. Kedudukan tokoh Saraswati sangat sentral dan dominan. Saraswati digambarkan sebagai perempuan yang pantang menyerah dalam meraih cita-citanya. Ia merupakan murid yang selalu menjadi bintang kelas di sekolahnya. Ketiadaan biaya membuatnya selalu takut pada Maknya jika akan pergi ke sekolah. Ia selalu berselisih paham dengan Maknya karena persepsi yang berbeda. Ia sudah berpikiran maju. Ia berpendapat bahwa seorang perempuan juga harus sekolah tinggi.

“Saraswati tak berani mengangkat kepalanya apalagi menatap wajah Maknya. Ia sudah bisa membayangkan bagaimana muka garang Maknya. Pasti mata Mak yang sudah kecoklatan itu bertambah coklat ketika mendelik” (Yudhistira, 2007:1)

“Meskipun bulu roma Saraswati menegang, ia tetap putuskan pagi ini tidak akan absen lagi. Ia tidak mau tinggal kelas. Ia ingin menjadi bintang kelas. “Pagi ini aku harus masuk, apa pun yang akan terjadi katanya dalam hati”.

“...Saraswati mengambil kesempatan. Ia langsung meraih tas sekolahnya dan cepat-cepat keluar rumah. Begitu sampai di halaman rumah, Saraswati mengambil langkah seribu” (Yudhistira, 2007:2).

“Pak, Saras ingin sekolah sampai kuliah seperti orang-orang kota itu” (Yudhistra, 2007:3).

Mak Surti memiliki penyifatan yang otoriter, ia suka memerintah dan menyuruh seenaknya pada suami dan anaknya. Sifat ini sangat terlihat ketika Mak menyuruh Saraswati untuk membantunya ke klidang dibandingkan dengan menyuruhnya sekolah. Begitu pula pada suaminya, Marto tokoh Mak Surti lebih mementingkan pekerjaannya, dibandingkan melayani suaminya sebagai kepala keluarga.

“Saraswati itu perempuan, pak. Apa perlu perempuan sekolah sampai tinggi-tinggi?Buat Mak, yang penting bisa baca sama ngitung, itu sudah cukup. Toh, nantinya kalau dia kawin ya kerjanya di dapur. Sudah, aku pergi dulu. Kalau mau makan sudah aku siapkan di meja.” (Yudhistira: 2007:6).

Marto memiliki penyifatan seorang laki-laki yang penyabar, pekerja keras, tetapi sedikit mengalah pada istri. Terdapat perbedaan gender (penyifatan) antara tokoh Marto sebagai laki-laki dan Mak Surti sebagai perempuan. Keputusan yang sudah di ambil oleh istri dipilih sebagai keputusan, bukan keputusan dari kepala keluarga seperti biasanya. Segala macam pekerjaan, Marto lakukan untuk keluarga, tapi tetap keputusan apapun istrinya yang memutuskan, tokoh ini hanya bisa diam dan mengganggu kepala.

“Marto tak jadi mendatangi rumah juragan Wargo. Bagaimana mungkin ia berhadapan dengan orang terkaya di kampungnya, apalagi dengan maksud membatalkan lamaran. Kamu harus kawin dengan Kirman, Saras. Harus. Mak akan berusaha sekuat mungkin untuk itu, batinnya.” (Yudhistira: 2007:85).

Marto digambarkan sebagai laki-laki yang sudah tua. Ketuaannya terlihat melebihi usia sebenarnya. Kemiskinan membuat ia terlihat lebih tua dari usia sebenarnya.

“Garis ketuaan itu begitu lekat tergambar di lekuk-lekuk wajahnya, melebihi usia Bapak yang sesungguhnya. Barangkali karena selama ini jadi orang susah, Bapak jadi kelihatan lebih tua dari usia sesungguhnya” (Yudhistra, 2007:90).

Penyifatan laki-laki diwakili oleh Kirman yang memiliki penyifatan pekerja keras, meskipun laki-laki anak juragan Wargi ini penurut.

“Tak ada gunanya dipersoalkan lagi. Semua sudah terlanjur. Sudah terjadi. Kadang Kirman membenci dirinya sendiri setengah mati. Sebagai laki-laki, ia ternyata banci.” (Yudhistira: 2007:23).

Menur sebagai tokoh perempuan disifatkan berperangai mudah curiga. Ia sangat ketakutan jika suaminya tergoda oleh wanita lain karena terus memperhatikan Surti dari kejauhan.

“Lama Menur memerhatikan suaminya. Bukankah di belakang sana biasanya hanya ada para pekerja? Apakah mungkin juragan Wargo benar-benar jatuh cinta lagi pada perempuan lain. Menur mulai gundah. Kegundahan itu bertambah setelah beberapa kali ia memanggil suaminya, tetapi yang dipanggil tidak menyahut juga” (Yudhistira, 2007:68).

Penyifatan perempuan lainnya, digambarkan melalui tokoh Wastini, istrinya Diran atau maknya Wati. Karakternya dengan Diran (suaminya) sangat berbeda. Ia merupakan orang yang telah meluhlantakkan kehidupan Marto dan keluarganya. Ia selalu diselimuti perasaan iri kepada keluarga Marto. Dalam hal ini Diran, sebagai laki-laki tidak memiliki sifat iri dan pendendam. Wastini iri kepada Saraswati karena akan menikah dengan anak orang paling kaya di desanya. Dialah yang menyebabkan Saraswati harus menelan pil pahit dari tindakan yang telah dilakukannya kepada juragan Wargo. Ia tak segan-segan menghina Marto karena ketidakinginannya jika Saraswati menikah dengan Kirman.

“Hei dengar ya, kamu jangan mimpi berbesanan dengan juragan Wargo”.

“Marto tercekot mendengar ucapan wastini. Ucapannya itu seperti pisau tajam yang menusuk tepat ke ulu hatinya. Sakit teramat sakit, hingga nyerinya bisa dirasakan anaknya yang ada di sampingnya” (Yudhistira, 2007:57).

Legiman adalah tunangannya Kartika. Ia digambarkan berprofesi sebagai guru olahraga yang mengajar di sekolahnya Saraswati. Ia tinggal di salah satu rumah dinas bagi para guru di kampungnya.

“Bel masuk berdering. Pak Legiman masuk dengan baju olahraga. Sebelum keluar kelas Pak Legiman mengabsen murid satu persatu” (Yudhistira, 2007:131).

“Ia tinggal masuk di salah satu dari rumah-rumah petak yang disediakan pemerintah untuk para guru di kampung itu” (Yudhistira, 2007:193).

Penyifatan laki-laki direpresentasikan melalui tokoh Legiman. Sebagai pacar Kartika, ia sering berganti-ganti pacar. Kekagumannya pada Saraswati membuat ia tak dapat berkonsentrasi. Setiap melakukan apa pun ia selalu terbayang-bayang pada Saraswati.

...”Legiman tidak tahu apa yang terjadi pada dirinya. Ia laki-laki normal. Berkali-kali ia tertarik dengan teman wanitanya, berkali-kali juga ia menjalin hubungan, sering kali pula Legiman yang mulai memutuskan jalinan itu. Tapi tak lama setelah putus ia akan dengan mudahnya menemukan penggantinya. Kali ini Legiman berulang kali mencoba untuk sembunyi dari bayangan muridnya itu, tetapi setiap kali ia memejamkan mata atau menyibukkan dirinya dengan membaca buku, bayangan Saraswati tetap saja mengusiknya” (Yudhistira, 2007:207).

Sebagai seorang guru Legiman tidak sama seperti guru yang lainnya. Guru harus mencerminkan sosok yang harus ditiru oleh murid-muridnya, ia tidak tahu sopan santun.

“Legiman beranjak tanpa berpamitan pada bapak Saraswati, hingga Bapak geleng-geleng kepala”.

“Guru sekarang apa tidak tahu sopan santun”, setengah menggerutu” (Yudhistra, 2007:222).

Kekagumannya pada Saraswati membuat hidupnya terpuruk. Penolakan cintanya oleh Saraswati membuat hidupnya makin kacau tak karuan. Sebagai seorang laki-laki ia bersifat seperti banci. Ia tak berani untuk menjalani hidup. Ia ingin berhenti menjalani hidupnya.

“Legiman tampak terpuruk, sedih, galau. Wajahnya muram. Semua duka tergambar di wajahnya. Kegilaannya pada Saraswati menciptakan sembilu di urat nadinya. Ia ingin berhenti dari hidupnya. Untuk apa hidup tanpa bisa memiliki sebetuk cinta. Bagaimana bisa meneruskan hidup tanpa Saraswati, yang telah menolaknya” (Yudhistra, 2007:227).

Sementara Sinur, teman sekolah Saraswati dan seorang laki-laki yang menaruh hati pada Saraswati digambarkan sebagai laki-laki yang mempunyai mata yang indah. Hal ini jarang diungkapkan pada tokoh laki-laki, keindahan tubuh biasanya digambarkan pada tokoh perempuan.

“Degup jantung Sinur seakan berlari kencang, bagai kuda yang kesakitan tertusuk panah dan berlari sekencangnya, Sinur beradu pandang dengan Saraswati” (Yudhistra, 2007:153).

“Ah, mata itu tak pernah berubah sejak dulu. Selain indah, seperti kali pertama Saraswati melihatnya” (Yudhistra, 2007:249).

Sinur digambarkan sebagai anak yang pandai dalam pelajaran dan tidak suka usil. Ia anak seorang pengayuh becak dan buruh. Ia sering mewakili sekolah dalam lomba cerdas cermat.

...“laki-laki teman sekelasnya itu yang pandai dalam pelajaran dan tidak suka usil. Sinur juga anak pengayuh becak dan buruh.”

“Saraswati dan Sinur terpilih mewakili sekolah dalam lomba cerdas cermat” (Yudhistra, 2007:89).

Sinur berperilaku sopan. Sebagai seorang teman, ia tak lupa untuk berpamitan pada Saraswati untuk pergi ke Solo meskipun dalam hatinya terasa berat untuk berpisah dengan pujaan hatinya.

“Nanti sore aku berangkat ke Solo. Mungkin ini kali terakhir aku jalan bareng denganmu” (Yudhistra, 2007:261).

Pengorbanan Sinur berbuah hasil, ia telah menjadi guru agama di sebuah SMP di perantauannya (Solo). Pada kunjungannya ke kampungnya itu Sinur berniat untuk melamar Saraswati. Orangtuanya melarang keras Sinur untuk menikahnya. Sinur tak goyah pada pendiriannya. Ia digambarkan sebagai sosok laki-laki yang religius. Ia berkeyakinan bahwa kematian itu merupakan kuasa Tuhan, bukan karena menikah dengan seorang penari sintren ia akan meninggal.

...”Sinur pulang ke rumahnya. Keduanya orangtuanya bahagia akan keberhasilan anaknya menjadi guru agama di sebuah SMP di Solo. Kebetulan sekolah Sinur libur panjang Sinur pun ingin menghabiskan libur di kampungnya”.

“Sinur bersikukuh akan melamar Saraswati dan menikahnya. Mak dan bapak Sinur serta kerabatnya melarang keras. Alasan mereka sama dengan yang dikatakan Saraswati. “Mak apa lupa, lahir, jodoh dan mati itu kuasa Tuhan” (Yudhistra, 2007:290).

Jenis Ideologi Gender dalam Novel *Sintren*

Ideologi Bapak-Ibuisme

Dalam *Sintren*, tokoh Mak Surti menjadi salah satu perantara yang dominan dalam hal menentukan dan mengatur peran keluarganya. Mak Surti melarang Saraswati pergi sekolah karena biaya nunggak selama tiga bulan. Saraswati diharuskan mak membantu bekerja menjemur ikan.

“*Saya ingin masuk sekolah, Mak.*”

“*Tidak tahu malu! Uang sekolahmu nunggak sampai tiga bulan, kamu masih mau masuk. Mau ditaruh di mana mukamu itu?*” (Yudhistira, 2007:2).

Mak Surti juga menghendaki Saraswati menikah dengan Kirman, anak juragan Wargo.

Ideologi umum

Sebagai seorang anak, Saraswati tidak hanya memikirkan dirinya sendiri. Ia rela menuruti kehendak Maknya untuk menerima lamaran juragan Wargo, menikah dengan Kirman. Ia berkeyakinan jika itulah yang membuat Maknya senang maka ia rela menikah dengan Kirman walaupun sesungguhnya ia masih ingin bersekolah sampai kuliah.

“Saraswati jadi kecut hatinya. Bila ia menolak lamaran juragan Wargo, itu akan menyakiti Mak. Juga menyusahkan Bapak, karena Bapak harus berhadapan dengan juragan Wargo. Ia akan menjadi bulan-bulanan Maknya karena tidak menuruti keinginan Maknya.” (Yudhistra, 2007:90)

“Kalau memang Saras ingin melanjutkan ke SMP ia harus mau jadi sintren.”

“Jumlahnya bisa untuk membayar uang gedung, spp dan seragam sekolah SMP, Pak”

“Saras mau.” Saras tiba-tiba menimpali pertengkaran mak dan bapaknya” (Yudhistra, 2007:105).

Sebagai perempuan, Saraswati mengalami pemingitan, pengucilan perempuan dari bidang pendidikan. Karena tokoh ini selalu di suruh untuk melakukan pekerjaan rumah tangga dibandingkan dengan sekolah.

“...setelah pulang sekolah nanti, saya janji akan langsung ke klidang membantu Mak” (Yudhistira, 2007:6).

Ketidakadilan Gender dalam Novel *Sintren*

Ketidakadilan gender dalam Novel *Sintren* antara lain terjadi pada Saraswati. Saraswati mengalami ketidakadilan untuk mengenyam pendidikan seperti laki-laki. Ia selalu semangat untuk sekolah, tapi ibunya memaksanya untuk bekerja dan segera menikah. Sebagai seorang anak perempuan, ia tidak hanya memikirkan dirinya sendiri. Ia rela menuruti kehendak Maknya untuk menerima lamaran juragan Wargo, menikah dengan Kirman. Ia berkeyakinan jika itulah yang membuat Maknya senang maka ia rela menikah dengan Kirman walaupun sesungguhnya ia masih ingin bersekolah sampai kuliah.

“Saraswati jadi kecut hatinya. Bila ia menolak lamaran juragan Wargo, itu akan menyakiti Mak. Juga menyusahkan Bapak, karena Bapak harus berhadapan dengan juragan Wargo. Ia akan menjadi bulan-bulanan Maknya karena tidak menuruti keinginan Maknya.” (Yudhistra, 2007:90)

“Kalau memang Saras ingin melanjutkan ke SMP ia harus mau jadi sintren.”

“Jumlahnya bisa untuk membayar uang gedung, spp dan seragam sekolah SMP, Pak”

“Saras mau.” Saras tiba-tiba menimpali pertengkaran mak dan bapaknya” (Yudhistra, 2007:105).

Saraswati, dalam hal ini juga mendapat ketidakadilan gender secara represi. Saraswati selalu menjadi buah bibir masyarakat kampung. Selain kecantikannya, ia juga sangat pintar dan bahkan tiba-tiba saja memiliki kekuatan untuk menyembuhkan orang. Hanya saja ibu dan ayahnya selalu menginginkan Saraswati diam di rumah, melakukan pekerjaan rumah tangga.

“Marto dan istrinya uring-uringan karena Saraswati tidak mau tinggal di rumah.” (Yudhistira, 2007:3).

Setelah menjadi sintren, Saraswati mengalami banyak perubahan. Ia menjadi seorang perempuan yang sangat cantik. Kecantikannya membuat banyak laki-laki yang tergila-gila pada Saraswati. Namun Saraswati pantang untuk disentuh oleh laki-laki. Ia tak dapat menjadi seorang perempuan seutuhnya (seorang penari sintren haruslah perawan).

“Sekarang Saraswati telah banyak berubah. Kulitnya bersih, kuning langsung. Badannya lebih berisi. Saraswati sekarang juga lebih tinggi daripada Saraswati dua minggu lalu” (Yudhistra, 2007:163).

“Semua orang memerhatikan Saraswati pagi itu. Ibu-ibu yang sedang belanja di warung takjub melihat kecantikan Saraswati. Para pemuda yang berpapasan dan kebetulan ada di luar rumah, terpesona melihat Saraswati. Semua mata tertuju pada Saraswati pagi itu. Semua orang terkagum-kagum dengan penampilan Saraswati” (Yudhistra, 2007:171).

Selain itu, ketidakadilan terhadap perempuan diwakili oleh kecantikan Saraswati yang memikat laki-laki, bahkan menjadi malapetaka bagi diri sendiri, menyebabkan kaum laki-laki malas bekerja. Tidak digambarkan ketampanan laki-laki lebih memikat perempuan. Kecantikan haruslah diseimbangkan dengan keindahan. Keindahan adalah kecantikan jiwa yang bersifat kekal tanpa batas waktu. Keindahan mampu mendorong akal, agar dapat menempatkan kecantikan pada pekerti yang mulia. Yang pada akhirnya dapat menciptakan sejarah hidup yang baik.

Secara sosial, Saraswati juga mendapat pengucilan, ia dianggap penyebab kematian kaum laki-laki, meskipun kesadaran pengucilan itu berubah setelah Saraswati pada akhirnya meninggal. Saraswati juga digambarkan secara tidak adil sebagai perempuan sering berganti-ganti suami, dan dianggap merusak rumah tangga orang.

“Kematian itu rahasia Tuhan, Saras. Bukan karena menikahimu lalu aku akan mati. Kalaupun aku mati itu karena kuasa Tuhan”

“Lain dengan omongan orang kampung. Akulah penyebab kematian Dharma, Warno, lalu Sumito. Entah di mana harus kucari Tuhan, Nur”

Marto sebagai bapaknya Saraswati mendapat ketidakadilan gender marjinalisasi yang mengalami peminggiran atau pemiskinan. Tokoh ini mengalami

perubahan dalam kehidupannya, dulu keluarga Marto hidup layak, tapi sekarang berubah drastis menjadi miskin.

“Sekarang keadaan berbalik seratus delapan puluh derajat. Roda berputar ke bawah. Bila dulu Marto menjadi anak majikan sekarang dia menjadi buruh. Buruh tani yang disuruh-suruh. Buruh yang berpeluh-peluh keringat terlebih dahulu untuk bisa menadahkan tangan kepada pemilik sawah. Begitulah hidup, kadang di atas, kadang di bawah. Selalu akan demikian, Marto menghibur hatinya” (Yudhistira: 2007: 4).

Keluarga Saraswati secara eksplisit mendapat peminggiran karena kemiskinan.

“Saraswati kini merasa harga dirinya dinjak-injak oleh keluarga juragan Wargo, pasti karena ia orang miskin. Coba kalau ia lahir dan dibesarkan dalam keluarga kaya, pasti nasibnya tidak akan seperti ini. Apakah kemiskinan yang dijalaninya kini adalah penjara? Penjara yang membelenggu hingga seolah-olah nasibnya ada di tangan orang lain.”

Surti, Mak Saraswati mendapat ketidakadilan Gender dalam hal berpikir. Perempuan direpresentasikan lebih cenderung mempunyai karakter primitif/tidak maju. Tokoh Marto sebagai laki-laki dikatakan lebih maju, mempunyai perangai yang sabar dan penuh pengertian.

“Bapak senantiasa lembut, penuh pengertian dan lebih sabar dalam menghadapi setiap masalah” (Yudhistira, 2007:27).

Marto memang miskin tapi walaupun miskin ia berpikiran lebih maju dibandingkan istrinya (Surti). Ia ingin Saraswati terus sekolah agar bisa kerja kantoran dengan begitu ia tak akan hidup menderita lagi.

“Kita memang miskin, Nduk. Makanya kamu mesti sekolah setinggi mungkin. Biar bisa kerja kantoran. Jangan jadi buruh seperti Mak dan Bapak”.

“Saraswati lega, punya bapak yang berpikiran maju. Walaupun ia perempuan, bapak ingin ia sekolah” (Yudhistira, 2007:58).

Bentuk ketidakadilan lainnya terjadi pada Kartika, guru Saraswati dan tunangannya Legiman. Sebagai perempuan lebih disifatkan mudah putus asa. Sikap Kartika yang sangat baik berubah seratus delapan puluh derajat. Ia berubah menjadi tidak baik setelah tunangannya memutuskan tali cintanya karena Legiman tergila-gila pada muridnya (Saraswati). Kartika menjadi sosok pemarah dan selalu terlarut dalam kedukaannya sehingga membuatnya menyerah pada hidupnya. Kartika mati bunuh diri karena kekecewaannya pada Legiman.

“Kartika tak mendengar panggilan ibunya. Ia terhanyut oleh kecemasannya pada Legiman. Ia takut Legiman akan berpaling darinya. Kecemasan yang bisa mewujudkan nyata” (Yudhistira, 2007:208).

“Kartika gelisah. Hari itu entah hari seberapa ia susah tidur. Kepalanya terasa penuh dan padat oleh Legiman. Matanya tegang, badannya berat. Kartika merasa tubuhnya menegang. Ia tak bisa lagi santai. Ia merasa dunia kian sesak. Dunia bukan lagi tempat yang aman baginya. Kartika ingin pergi. Pergi ke dunia lain. Ia ingin mati. Ia tak sanggup lagi menghadapi semua ini sendiri. Ia ingin seperti Legiman. Pergi meninggalkan alam nyata” (Yudhistira, 2007:237).

Bahkan sebagai seorang guru perempuan Kartika dikatakan memiliki aib, karena ia dituntut memiliki ketabahan yang luar biasa.

“Ini aib, memalukan. Apalagi yang melakukan adalah seorang guru, guru perempuan lagi. Bukankah perempuan memiliki ketabahan yang jauh lebih sempurna dibandingkan makhluk mana pun di muka bumi ini?”

Tokoh Wati, sebagai anak perempuan digambarkan sangat jahat, suka usil, selalu sinis pada Saraswati, ia tak pernah puas untuk menyakiti Saraswati. Wati berwatak keras dan galak sehingga menghadapi lelaki pun ia tak segan-segan untuk memukulnya.

...“Wati, teman sekelas Saraswati yang paling usil dan paling membenci Saraswati mendekatinya” (Yudhistra, 2007:15).

“Kamu jadi kawin sama pembunuh? “tanya Wati sinis. Wati sengaja menghampiri Saraswati begitu ulangan selesai” (Yudhistra, 2007:15).

...”semua tahu, Wati memang galak dan berperangai keras. Ia tak segan-segan memukul, biarpun yang dihadapi temannya laki-laki” (Yudhistra, 2007:138).

Berbeda dengan tokoh Sinur, laki-laki ini digambarkan sebagai anak yang pandai dalam pelajaran dan tidak suka usil. Ia anak seorang pengayuh becak dan buruh. Ia sering mewakili sekolah dalam lomba cerdas cermat.

...“laki-laki teman sekelasnya itu yang pandai dalam pelajaran dan tidak suka usil. Sinur juga anak pengayuh becak dan buruh.”

“Saraswati dan Sinur terpilih mewakili sekolah dalam lomba cerdas cermat” (Yudhistra, 2007:89).

Sinur berperilaku sopan. Sebagai seorang teman, ia tak lupa untuk berpamitan pada Saraswati untuk pergi ke Solo meskipun dalam hatinya terasa berat untuk berpisah dengan pujaan hatinya.

“Nanti sore aku berangkat ke Solo. Mungkin ini kali terakhir aku jalan bareng denganmu” (Yudhistra, 2007:261).

Simpulan

a. Representasi Peran Gender dalam novel *Sintren*

Peran Gender dalam novel *Sintren* mencakup peran tradisional dan peran ganda/ dwi peran. Peran tradisional diwakili oleh tokoh Marto dan juragan Wargo. Marto, ayah Saraswati sebagai tulang punggung keluarga memiliki peran gender tradisional sebagai pencari nafkah keluarga. Ia bekerja serabutan, mulai dari mengayuh becak, mengecat rumah, membantu tukang, membantu membuat sumur, menjadi buruh membersihkan ikan, menjemur ikan, dan bekerja di sawah. Juragan Wargo merupakan orang terkaya di kampungnya (daerah Batang). Juragan yang memiliki usaha pengeringan ikan.

Peran Gender Ganda/dwiperan diwakili oleh tokoh Saraswati, Mak Surti, Kartika, dan Menur. Saraswati digambarkan sebagai tokoh perempuan yang menjalankan kegiatan mencari pengetahuan/sekolah dan keterampilan, di samping membantu ayahnya memenuhi kebutuhan keluarga, ia membantu ibunya bekerja sebagai penjemur ikan.

Emak Surti sebagai emak Saraswati memiliki sehari-hari emak bekerja mengurus rumah tangga dan bekerja di klidang milik Juragan Wargo. Sebagai ibu rumah tangga, ia selalu melakukan pekerjaan rumah, serta menjalankan fungsi-

fungsi produktif sebagai pencari nafkah keluarga, yaitu dengan bekerja sebagai buruh di rumah juragan Wargo. Kartika, guru Saraswati bekerja sebagai guru di samping melakukan pekerjaan rumah tangga. Menur, istri dari juragan Wargo digambarkan sebagai ibu rumah tangga yang juga membantu suaminya dalam mengelola pengeringan ikan.

b. Representasi Perbedaan (Penyifatan) Gender dalam novel *Sintren*

Secara umum, *Sintren* merepresentasikan gender perempuan dan laki-laki yang masing-masing memiliki penyifatan tertentu. Perempuan selalu disifatkan cantik. Saraswati digambarkan sebagai seorang anak desa yang lugu. Ia mempunyai fisik yang indah dipandang. Hidungnya sedikit mancung dengan kulit sawo matang. Penyifatan perempuan lainnya direpresentasikan melalui Saraswati yang pandai menyimpan persaan. Perasaan wanita sangat sensitif dan terkadang kita pusing dibuatnya, wanita mempunyai rasa malu yang sangat besar untuk mengutarakan isi hatinya kepada lelaki idamannya, berbeda dengan lelaki yang selalu berpikir logis dan tidak mau ambil pusing dengan keadaan.

Mak Surti memiliki penyifatan yang otoriter, ia suka memerintah dan menyuruh seenaknya pada suami dan anaknya. Penyifatan Kirman pekerja keras, laki-laki anak juragan Wargo ini penurut. Menur sebagai tokoh perempuan disifatkan berperangai mudah curiga. Penyifatan laki-laki direpresentasikan melalui tokoh Legiman. Sebagai pacar Kartika, ia sering berganti-ganti pacar. Sementara Sinur, teman sekolah Saraswati dan seorang laki-laki yang menaruh hati pada Saraswati digambarkan sebagai laki-laki yang mempunyai mata yang indah.

c. Representasi Jenis Ideologi Gender dalam novel *Sintren*

Jenis ideologi gender dalam novel *Sintren* meliputi ideologi bapak-ibuisme dan ideologi umum. Ideologi bapak-ibuisme direpresentasikan melalui tokoh Mak Surti, ibunya Saraswati. Ia menjadi salah satu perantara yang dominan dalam hal menentukan dan mengatur peran keluarganya. Mak Surti melarang Saraswati pergi sekolah karena biaya nunggak selama tiga bulan. Saraswati diharuskan mak membantu bekerja menjemur ikan. Mak Surti juga menghendaki Saraswati menikah dengan Kirman, anak juragan Wargo.

Ideologi umum direpresentasikan melalui tokoh Saraswati. Sebagai seorang anak, Saraswati tidak hanya memikirkan dirinya sendiri. Ia rela menuruti kehendak Maknya untuk menerima lamaran juragan Wargo, menikah dengan Kirman. Sebagai perempuan, Saraswati mengalami pemingitan, pengucilan perempuan dari bidang pendidikan. Karena tokoh ini selalu di suruh untuk melakukan pekerjaan rumah tangga dibandingkan dengan sekolah.

d. Representasi Ketidakadilan Gender dalam novel *Sintren*

Ketidakadilan gender dalam Novel *Sintren* antara lain terjadi pada Saraswati. Saraswati mengalami ketidakadilan untuk mengenyam pendidikan seperti laki-laki. Ketidakadilan terhadap perempuan diwakili oleh kecantikan saraswati yang memikat laki-laki, bahkan menjadi malapetaka bagi diri sendiri, menyebabkan kaum laki-laki malas bekerja. Tidak digambarkan ketampanan laki-laki lebih memikat perempuan.

Secara sosial, Saraswati juga mendapat pengucilan, ia dianggap penyebab kematian kaum laki-laki, meskipun kesadaran pengucilan itu berubah setelah Saraswati pada akhirnya meninggal. Marto sebagai bapaknya Saraswati mendapat ketidakadilan gender marjinalisasi yang mengalami peminggiran atau pemiskinan.

Surti, Mak Saraswati mendapat ketidakadilan Gender dalam hal berpikir. Perempuan direpresentasikan lebih cenderung mempunyai karakter primitif/tidak maju. Tokoh Marto sebagai laki-laki dikatakan lebih maju, mempunyai perangai yang sabar dan penuh pengertian. Bentuk ketidakadilan lainnya terjadi pada Kartika, guru Saraswati dan tunangannya Legiman. Sebagai perempuan lebih disifatkan mudah putus asa. Tokoh Wati, sebagai anak perempuan digambarkan sangat jahat, suka usil, selalu sinis pada Saraswati, ia tak pernah puas untuk menyakiti Saraswati.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Term*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Baidhawy, Z. (Ed.) 1997. *Wacana Teologi Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandel, Katrin. 2006. *Sastra, Perempuan, dan Seks*. Bandung: Jelasurta.
- Bern, S. L. 1993. *The Lenses of Gender*. London: Yale University Press.
- Fakih, Mansour. 2005. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra : dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartono, K. 1992. *Psikologi Wanita II: Mengenal Wanita sebagai Ibu dan Nenek*. Bandung: Mandar Maju.
- Moore, H. 1988. *Feminism and Antropology*. Singapore: Polity Press.
- Prabasmoro, A.P. 2006. *Kajian Budaya Feminis :Tubuh, Sastra, Budaya*. Bandung: Jelasurta.
- Robert, J. 1998. "Pola Kekerasan Berbasis Gender". *Jurnal Perempuan*. Ed. 9, November 1998 –Januari 1999, hal.21-29.
- Suharto, Sugihastuti. 2005. *Kritik Sastra Feminis :Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, P. (Ed). 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Tong, Putnam. 2008. *Feminis Thought*. Yogyakarta&Bandung: Jelasutra.
- Yudhistira, Dianing W. 2007. *Sintren*. Jakarta: PT Gramedia.
- Warren, A. dan Wellek, R. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Biodata

Halimah adalah staf pengajar Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tulisan yang pernah dipublikasikan 5 tahun terakhir adalah 1) Model Fortopolio dalam Pembelajaran Analisis Cerpen (*Jurnal Bahasa dan Sastra, FPBS UPI, 2005*); 2) Transformasi Cerita Rakyat Nusantara ke dalam Puisi Indonesia Modern dan Model Pembelajarannya yang Relevan (*DIPA UPI, 2006*); 3) Kajian Intertekstual Cerpen "Malin Kundang 2000", cerpen "Si Lugu dan Si Malin Kundang", dan "Malin Kundang Pulang Kampung" (*Pembinaan UPI, 2008*); 5)

Perempuan dalam Dunia Priyayi (Kajian Novel *Canting* dan *Gadis Pantai* Berdasarkan Teori Feminisme Sosialis) (Pembinaan UPI, 2008); "Strategi Afektif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD" (Seminar bahasa Indonesia UPI, 2009); 6) Intertekstual Cerpen "Malin Kundang 2000", cerpen "Si Lugu dan Si Malin Kundang", dan "Malin Kundang Pulang Kampung" (Jurnal Meta Sastra Balai Bahasa, 2009); 7) Konteks, Fungsi, dan Nilai Sosial Novel *Bukan Pasar Malam* Karya Pramoedya Ananta Toer sebagai Model Pembelajaran Kajian Prosa Fiksi (RKAT Jurusan, Pembinaan UPI, 2009); 8) Tranformasi Hikayat Raja Kerang ke dalam Komik Sastra sebagai Bahan Ajar Sastra Anak di Sekolah Dasar (Penelitian Strategis Nasional Batch I DIPA UPI, 2009); 9) Ideologi Gender dalam Novel Indonesia Era 1990-an dan 2000-an (Hibah Kompetitif UPI, 2009); 10) Pembelajaran Kajian Prosa Fiksi Melalui Strategi Pemampatan (Jurnal Bahasa dan Sastra, FPBS UPI, 2009).